

PASAR PADA MASA KESULTANAN ISLAM BANTEN

Oleh:
Siti Fauziyah

IAIN Sultan Maulana Hasanuddin
Jl. Jenderal Sudirman No. 30 Serang Banten 42118

Abstract

Market has an important role for the labors of trading economic market. In the structure of sultanate economic, Bandar city and Palace city are as the highest central market networking for the intermediate market center out of the other area from Bandar city and palace and also as local market at the village. Thus, the market is divided in hierarchical networks of centers of economic activity into the countryside in accordance with the mutual economic relations between the two sides, the city Bandar or the palace and the rural areas. Market in Banten is the center of trade, both international and local itinerant trade. In addition the market in Banten is also an exchange center and a meeting of prominent merchants and ship captains. Market in Banten is income for Sultan and the government. Sultan not only gets tax from the trading in market but also as the resource to get benefit from the trading. Market can be a symbolic ruler. With the market, it can be said that safety is assured in the region to conduct the transaction. Thus the authorities failed to provide protection to be considered subjects for the peaceful conduct of economic activity

Keywords: Market, Sultanate, Banten.

Abstrak

Pasar menduduki tempat penting bagi kinerja para pelaku ekonomi perdagangan. Dalam struktur perekonomian kesultanan, kota bandar dan kota istana sekaligus menjadi pusat jaringan pasar yang tertinggi (*the highest market*) bagi pusat pasar tingkat menengah (*intermediate market center*) di luar daerah kota bandar dan istana, serta pasar lokal di daerah pedesaan. Dengan demikian, jaringan pasar terbagi secara hierarkis dari pusat kegiatan ekonomi ke daerah pinggiran sesuai dengan hubungan ekonomi yang timbal balik antara kedua belah pihak, yaitu kota bandar atau istana dan daerah pedesaan. Pasar di Banten merupakan pusat perdagangan, baik internasional maupun lokal dan perdagangan keliling. Selain itu pasar di Banten juga merupakan pusat pertukaran dan pertemuan para saudagar terkemuka dan para nahkoda kapal. Pasar di Banten merupakan salah satu sumber penghasilan Sultan dan pemerintahan. Sultan tidak hanya mendapatkan pajak dari perdagangan di pasar, tetapi juga ikut mencari untung dengan usaha dagang. Pasar dapat

menjadi makna simbolis seorang penguasa. Dengan adanya pasar, dapat dikatakan bahwa di wilayah tersebut keamanannya terjamin untuk melakukan transaksi. Dengan demikian penguasa dianggap berhasil memberikan perlindungan terhadap rakyatnya untuk melakukan kegiatan ekonomi secara damai.

Kata kunci: Pasar, Kesultanan, Banten.

A. PENDAHULUAN

Dalam pengertian umum, pasar adalah tempat jalinan hubungan antara pembeli dan penjual serta produsen yang turut serta dalam penukaran itu. Pasar tidak hanya terdapat di kota-kota pusat kerajaan, tetapi juga di kota-kota lainnya. Pasar sangatlah erat hubungannya dengan sifat dan corak kehidupan ekonomi kota itu sendiri. Kota dilihat dari pengertian ekonomi adalah suatu tempat pemukiman (*settlement*) di mana penduduknya terutama hidup dari perdagangan daripada pertanian.¹

Hal itu sesuai pula dengan kehidupan kota-kota pusat kerajaan dan kota-kota pelabuhan dari zaman pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan maritim bercorak Islam di Indonesia. Kota-kota pusat kerajaan dan kota-kota pelabuhan seperti Samudra Pasai, Aceh, Malaka, Demak, Banten, Gresik, Jaratan, Jepara, Surabaya, Ternate, Banda, Gowa-Makasar, Banjarmasin, Palembang dan sebagainya, banyak dikunjungi pedagang-pedagang besar dan kecil dari berbagai negeri asing dan juga dari daerah kerajaan di Indonesia.²

Sebagai kota imperium, Banten pun ramai dikunjungi oleh banyak pedagang, baik pedagang asing maupun pedagang lokal daerah Indonesia. Oleh karena itu, tulisan ini berupaya memaparkan bagaimana keadaan dan kondisi pasar pada masa kesultanan Banten, serta bagaimana hubungan pasar dengan kekuasaan atau sultan?

B. BANDAR BANTEN

Sejak awal abad ke-16 proses komersialisasi telah mendorong pertumbuhan kota-kota bandar perdagangan dan pelayaran sepanjang

¹ Uka Tjanrasasmita, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia dari Abad XIII sampai XVIII Masehi* (Kudus: Menara Kudus, 2000), hlm.131.

² Nugroho Notokusanto dkk., *Sejarah Nasional Indonesia III* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 265.

pantai kepulauan Nusantara yang membentang dari ujung barat sampai ke ujung timur. Di bawah kerajaan Islam, kota imperium tumbuh seperti cendawan di musim hujan, menjadi pusat perdagangan, baik yang bersifat internasional maupun regional. Banyak kota pelabuhan imperium maupun transit yang berkembang pada masa itu yang pada hakekatnya berperan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi (*economic growth centre*) daerah setempat dan sekaligus menjadi pusat kekuasaan politik (*political centre*) kerajaan Islam. Kota imperium sesungguhnya berfungsi sebagai pusat integrasi antara daerah pantai dengan pedalaman, dan antara hulu dengan hilir sungai di wilayah masing-masing.³

Dalam laporan perjalanan Tome Pires (1513), Banten digambarkan sebagai sebuah kota pelabuhan yang ramai dan berada di kawasan Kerajaan Sunda. Kesaksian Tome Pires ini dapat dijadikan petunjuk bahwa Bandar Banten sudah berperan sebelum berdirinya kesultanan Banten (1526), atau pada masa Kerajaan Sunda. Bisa diduga bahwa Banten telah berdiri sekurang-kurangnya pada pertengahan abad ke-10 atau bahkan abad ke-7.⁴

Banten yang berada di jalur perdagangan internasional diduga sudah memiliki hubungan dengan dunia luar sejak awal abad Masehi. Kemungkinan pada abad ke-7 Banten sudah menjadi pelabuhan yang dikunjungi para saudagar dari luar. Ketika Islam dibawa oleh para pedagang Arab ke timur, barangkali Banten telah menjadi sasaran dakwah Islam. Menurut berita Tome Pires, pada tahun 1513 di Cimanuk sudah dijumpai orang-orang Islam. Jadi, setidaknya pada akhir abad ke-15, Islam sudah mulai diperkenalkan di pelabuhan milik kerajaan Hindu-Sunda. Ketika Sunan Ampel Denta pertama kali datang ke Banten, ia mendapati orang Islam di Banten, walaupun penguasa di situ masih beragama Hindu.⁵

Sesudah menjadi kesultanan yang berdiri sendiri lepas dari Kesultanan Demak, Banten berubah menjadi bandar yang dapat menyaingi Sunda Kelapa tetangganya, sebagai sebuah pusat perniagaan. Terletak dekat dengan Selat Sunda, Banten merupakan pantai barter

³ Djoko Suryo, "Ekonomi Masa Kesultanan" *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Asia Tenggara* (Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 274.

⁴ Nina H. Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah Sultan Ulama Jawara* (Jakarta: LP3ES, 2004), hlm. 26.

⁵ *Ibid.*

yang menyenangkan bagi para pedagang musiman dari Samudra Hindia dan Laut Cina Selatan. Perdagangan berjalan di bawah pengawasan syahbandar,⁶ yang menjadi perantara Pangeran Banten dan para pedagang asing, serta mengatur masalah-masalah keuangan. Dengan melakukan tindakan preventif, pemerintah Banten dapat menjalankan pengendalian tertentu atas harga pasar. Melalui perdagangan, keuntungan ekonomi yang diperoleh masyarakat Banten bukan hanya berasal dari hasil jual beli semata, tetapi juga dari pajak barang yang masuk ke pelabuhan.⁷

Bandar Banten pada abad ke-16 sampai 19 merupakan salah satu Bandar Nusantara yang bertaraf internasional. Bukti-bukti sejarah dan arkeologi di situs Banten memberikan bukti kuat bahwa Bandar Banten memegang peran cukup besar dalam dunia perniagaan. Letaknya yang strategis antara Malaka dan Gresik telah menjadikannya sebagai salah satu bandar internasional yang berpengaruh di Nusantara baik secara sosial, politik, ekonomi, budaya maupun agama. Kapal-kapal yang berlabuh di Bandar Banten berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan dari negeri asing, terutama Cina, India, Arab dan lebih kemudian Eropa.⁸

Ketika Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511, diaspora para pedagang muslim terjadi, sebagian dari mereka pindah ke Banten. Keramaian Banten bertambah, juga karena para pedagang Eropa yang datang dari arah ujung selatan Afrika dan Samudra Hindia mau tidak mau harus melalui Selat Sunda. Di samping itu, pelabuhan

⁶ Syahbandar adalah pejabat kerajaan yang bertugas mengatur dan mengawasi perdagangan. Syahbandar bisa menjadi orang yang sangat berkuasa, walaupun dikatakan tidak diberi gaji oleh raja. Disamping penghasilan dari bea cukai, syahbandar di Banten mendapat sebagian uang pajak untuk belabuh (*rubu-rubu*). Biasanya jumlah yang harus dibayar seluruhnya (pajak berlabuh dan bea cukai) ditetapkan sekaligus untuk setiap kapal, dua pertiga untuk raja dan sisanya untuk syahbandar. Syahbandar dianggap sebagai golongan "borjuis" (*bourgeois* atau golongan orang kaya kota). Tidak jarang kedudukan syahbandar dipegang oleh orang asing, dalam hal ini orang India atau Cina. Namun sejak tahun 1609, pemerintah Banten hanya menunjuk pedagang Cina sebagai syahbandar. Lihat Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III*, hlm.162 ; Djoko Suryo, "Ekonomi Masa Kesultanan" , hlm. 278; Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban Abda X-XVII*, hlm. 249.

⁷ Leonard Blusse, *Persekutuan Aneh Pemukim Cina Wanita Peranakan dan Belanda di Batavia VOC (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2004)*, hlm. 71.

⁸ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Logos. 1998), hlm. 117.

Banten pun dilalui oleh kapal-kapal dagang dari dan menuju ke arah barat laut melalui selat Bangka.⁹

C. PASAR SEBAGAI PUSAT PEREKONOMIAN DI BANTEN

1. Penyelenggaraan Hari-Hari Pasar

Penyelenggaraan hari-hari pasar sudah tentu tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Arus barang yang akan diperdagangkan, baik barang-barang yang berasal dari negeri-negeri di luar Indonesia maupun barang-barang yang berasal dari daerah-daerah sekitar kota, akan mempengaruhi waktu penyelenggaraan hari-hari pasar. Barang-barang yang berasal dari berbagai negeri yang dibawa kapal-kapal dagang ke Indonesia, juga tergantung pada musim yang disesuaikan dengan arus angin yang memungkinkan untuk keberangkatan dan pelayaran.

Demikian pula barang-barang yang berasal dari daerah-daerah sekitarnya, baik hasil-hasil produksi pertanian, perkebunan maupun hasil-hasil kerajinan tangan industri di Indonesia, tergantung pada musim. Misalnya panen padi, panen cengkeh, pala, lada dan lain-lain jelas tidak setiap waktu, tetapi ada musim tertentu. Hubungan pertanian sawah, ladang, ataupun kebun dipengaruhi pula oleh faktor-faktor ekologi. Stabilitas terselenggaranya pasar-pasar tidak terlepas pula dari faktor-faktor politik suatu negara. Sistem monopoli dalam dunia perdagangan pada waktu itu yang dilakukan kerajaan-kerajaan atau serikat dagang asing dapat menimbulkan ketidakstabilan pasar-pasar di suatu tempat dalam suatu kerajaan.¹⁰

Willem Lodewycksz pada tahun 1596 memberikan beberapa gambaran kepada kita tentang pasar di Banten sebagai berikut: di pasar sebelah timur kota (Karangantu) baik pagi maupun siang terdapat pedagang-pedagang dari berbagai bangsa seperti Portugis, Arab, Turki, Cina Quillin (Keling), Pegu, Malaya, Bengal, Gujarat, Malabar, Abesenia, dan dari berbagai tempat di Indonesia untuk melakukan perdagangan sampai jam sembilan. Kemudian di pasar yang kedua yang dikatakannya terletak di Paseban di mana segala keperluan untuk hidup dijual, penyelenggaraan waktu pasar itu terbuka sampai siang bahkan seluruh hari. Setelah siang hari itu juga terdapat pasar di kampung Cina

⁹ Nina H. Lubis, *Op. Cit.*, hlm. 26.

¹⁰ Notosusanto, *Op. Cit.*, hlm. 269.

(Pacinan) yang diselenggarakan satu hari sebelum dan sesudah pasar-pasar lain.¹¹

Berita Cina dari Tung His Yang K'au (1618) memberikan pula gambaran kepada kita tentang pasar di Banten. antara lain diceritakan bahwa untuk keperluan perdagangan, raja telah menunjuk dua tempat di luar kota, tempat dibangunnya toko-toko. Pada pagi hari setiap orang dapat pergi ke pasar dan pada petang hari semua kegiatan tersebut berhenti. Raja memungut cukai pasar itu setiap hari. Di Jakarta, pasar-pasar dibuka setiap hari. Dari berita yang diketemukan, diceritakan bahwa ketika Jakarta akan mengalami serangan dari pihak Kompeni Belanda, orang-orang Banten di Jakarta kelihatan tenang-tenang saja. Meskipun diduga terjadi perang ternyata setiap hari pasar tetap masih dikunjungi banyak orang.¹²

2. Barang-Barang Perdagangan

Pada zaman awal pertumbuhan dan perkembangan Islam banyak pedagang Arab dan Persia yang mengunjungi Indonesia di antaranya tinggal dalam perkampungan sendiri-sendiri di bagian kota seperti di Banten, Aceh dan lain-lain. Willem Lodewycksz (1596) menceritakan bahwa orang Persia (Corazona) dan Arab menjual bermacam-macam batu-batu delima. Orang Persia juga berdagang obat-obatan. Orang-orang Arab dan Pegu banyak berdagang di perairan dari satu kota ke kota lainnya, membeli barang-barang dari pedagang Cina dan mengambil barang-barang dari pulau-pulau sekitarnya. Mereka membeli lada untuk kemudian dijual lagi kepada pedagang-pedagang Cina.¹³

Kemudian, datang pula pedagang-pedagang Portugis ke Indonesia. Mereka membawa barang-barang perdagangan terutama barang-barang pakaian. Meskipun menghadapi saingan dari pedagang-pedagang asing lainnya, orang-orang Portugis mengunjungi tempat-tempat di Indonesia seperti Banten, Malaka, dan Jambi untuk mengimpor bahan-bahan pakaian tenunan.¹⁴

Meniru cara-cara pedagang Portugis, pedagang-pedagang Belanda dan Inggris pun datang ke Indonesia. Mereka

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*, hlm. 269.

¹³ *Ibid.*, hlm. 276.

¹⁴ *Ibid.*

memperdagangkan tekstil dari serat dan koromandel. Maka timbullah usaha-usaha monopoli perdagangan yang mengakibatkan timbulnya persaingan di kalangan serikat-serikat dagang Barat sendiri. Barang-barang perdagangan yang diekspor dari Indonesia terutama rempah-rempah, lada, cengkeh yang sampai abad ke-17 merupakan hasil bumi Indonesia yang sangat diperlukan di pasaran Eropa.¹⁵

Dalam sistem perdagangan terbuka pada abad ke-16, peranan pedagang Indonesia dan Asia bersifat komplementer; hal mana bertalian erat dengan saling ketergantungan antara pedagang rempah-rempah, bahan makanan, dan komoditi lainnya, seperti bahan-bahan pakaian, pecah belah, dan lain-lain. Di antara pedagang-pedagang Asia yang banyak datang di pelabuhan dan kota-kota pusat kerajaan maritim pada zaman pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan bercorak Islam di Indonesia adalah pedagang-pedagang dari Cina. Meskipun perdagangan Cina sebagian besar lebih tertuju ke Manila, akan tetapi peranannya di Indonesia pada masa itu cukup menonjol.¹⁶

Ada beberapa jenis barang yang diperdagangkan oleh pedagang-pedagang Cina di pasar Banten di bagian timur kota, mungkin di pasar Karangantu. Barang-barang yang diperdagangkan orang-orang Cina di pasar Banten menurut Willem Lodewycksz (1596) adalah macam-macam sutera dengan warna yang sangat indah, laken, beludru, satin, benang emas, piring porselen, taplak indah, bejana dari tembaga, panci besar dan kecil dari tembaga *cord* tempaan, air raksa, peti yang indah, kertas tulis berwarna, almanak, emas tempaan, cermin, sisir, kacamata, belerang, pedang buatan Cina, sarung pedang dengan lak, akar-akaran dari Cina, kipas dan payung.¹⁷

Selain pedagang Cina yang menjual barangnya di pasar Banten, terdapat pula pedagang-pedagang dari India. Mereka juga memiliki warung-warung untuk menjual barang-barang dari bahan kaca, gading, dan permata. Barang-barang tersebut dibawa dari Cambay.¹⁸

Di pasar Banten selain dari barang-barang impor dari berbagai negeri juga terdapat barang-barang keperluan biasa. Willem Lodewycksz menyebutkan bagian-bagian pasar yang menjual buah-

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 277.

¹⁶ Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emoprium sampai Imperium*, Jilid I (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 79.

¹⁷ Notosusanto, *Op. Cit.*, hlm. 273.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 274.

buahan seperti semangka, mentimun, kelapa, sayuran, buncis, cabe, gula, dan madu dalam guci-guci, gambir, bambu dan atap. Selain itu dijual juga senjata, seperti keris, klewang, tombak dan peluru. Juga ada ayam, kambing, beras, lada, minyak, dan garam.

3. Sistem Jual Beli Barang-Barang

Pada zaman pertumbuhan dan perkembangan Islam, agaknya sistem jual beli barang-barang masih melanjutkan tradisi sebelumnya, yaitu dengan cara barter atau tukar menukar antara barang-barang yang diperlukan. Ada pula dengan menggunakan alat penukar konvensional yang lazim kita namakan uang. Biasanya sistem barter tersebut dilakukan antara pedagang-pedagang dari daerah-daerah pesisir dengan daerah-daerah pedalaman, bahkan kadang langsung dengan petani-petani.¹⁹

Sebenarnya pada zaman Indonesia-Hindu di Jawa telah ada peredaran mata uang, baik mata uang pribumi maupun mata uang asing seperti yang diberitakan oleh berita-berita Cina dan beberapa prasasti dari zaman tersebut. Pada zaman pertumbuhan dan perkembangan Islam juga banyak beredar mata uang baik berasal dari kerajaan-kerajaan di Indonesia sendiri maupun mata uang asing: Cina, India, Arab, Portugis, Belanda, dan Inggris.²⁰

Sekitar tahun 1512-1515 Tome Pires telah menceritakan pula tentang peredaran mata uang di beberapa kerajaan yang dipergunakan sebagai alat penukar dalam perdagangan terutama di beberapa pusat kerajaan. Dikatakan bahwa di Pedir terdapat mata uang dari timah seperti *ceiti*, yaitu mata uang kecil, dan mata uang dari emas yang disebut *drama*. Perbandingan nilai mata uang *drama* dengan *cruzado* (mata uang Portugis) adalah 9:1. Di Pedir juga terdapat uang perak yang disebut *tanga* yang menyerupai uang Siam, Pegu Benggala.²¹ Untuk perdagangan banyak digunakan mata uang emas. Tome Pires juga mengatakan bahwa di Pasai ada pula mata uang yang disebut *drama*. Mata uang tersebut bentuknya kecil dan setiap *drama* bernilai 500 *cash*. Dikatakan pula bahwa setiap kapal yang membawa barang-barang dari barat dikenakan pajak 6% sedangkan budak belian yang membawa serta

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 279.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Tjandrasasmita, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia*, hlm. 154.

untuk dijual dengan nilai 5 *maze* emas dan setiap barang yang diekspor, harus membayar pajak satu *maze* perbar. Apa yang disebut Tome Pires dengan *drama* mungkin *dirham* sebagaimana dimaksud oleh orang-orang daerah di bekas kerajaan itu hingga kini. Berita asing tersebut dibuktikan pula dengan temuan beberapa buah mata uang dari daerah bekas kota pusat Kerajaan Samudra Pasai di kabupaten Aceh Utara.²²

Tome Pires menceritakan bahwa mata uang yang dipergunakan di Jawa adalah *cash* Cina dan apabila mencapai seribu buah disebut *puon*. Setiap seribu *cash* dikenakan pajak sebesar 3% atau 40 *cash* diserahkan kepada penguasa kerajaan. Semua perdagangan menggunakan uang *cash*. Di Jawa terdapat pula *Tumdaya* atau *tael*, yang seperempat bagian lebih dari mata uang tersebut terdapat di Malaka. Mata uang Cina yang disebut *cas*, dalam bahasa Jawa mungkin disebut *pitis* (*picias*). Di Banten, mata uang Cina itu juga berlaku dan dipakai untuk membeli lada. Menurut berita Willem Lodewycksz (1596), pedagang-pedagang lada, di antaranya perempuan-perempuan dan petani-petani, menjual ladanya berdasarkan ukuran gantang atau sama dengan 3 pon. Harga satu gantang ialah 800 – 900 *caxa* (*cash*).²³

Jan Jans Karel, di Banten pada abad ke- 16, menceritakan bahwa ia pergi setiap hari ke pasar-pasar untuk membeli lada dengan *cash* (*caxa*). Ia menceritakan bahwa harga 85 pon lada bersih pada tanggal 8 Agustus 1596 di pasar Banten hanya 1000 *cash*. Pada tanggal 10 Agustus harganya tidak kurang 1100 *cash*. Pada hari tersebut dikatakan bahwa dua karung lada dapat ditukar dengan satu elo bahan pakaian yang bernilai 7 *shilling*. Dari berita Jansz Karel itu dapatlah kita tarik kesan bahwa agaknya harga lada di pasaran Banten dan mungkin pula di pasar-pasar kota-kota lainnya tidak tetap. Bukan harga lada saja yang tidak tetap, tetapi mungkin pula harga-harga barang lainnya. Tidak ada harga patokan dapat pula menyebabkan ketidakstabilan harga-harga. Kebiasaan tersebut secara tradisional masih berlaku hingga kini.²⁴

Dari penemuan-penemuan mata uang dapatlah diketahui bahwa pembuatan mata uang bukan hanya di Pasai saja, tetapi juga di Aceh, Banten, Cirebon, Banjarmasin, Gowa-Makasar, dan lain-lain. Di Banten dengan diketemukannya mata uang bertuliskan huruf Jawa kuno

²² *Ibid.*, hlm. 155.

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid*, hlm. 158.

pada bagian pinggir dan memuat nama “Pangeran Ratu ing Banten”, memberikan bukti kepada kita tentang adanya pembuatan mata uang sendiri. Mata uang tersebut diduga berasal dari zaman Sultan Abdul Mufakhir Mahmud Abdul Kadir. Dalam *babad* atau *Sadjarah Banten* diceritakan pula bahwa Sultan Ageng Tirtayasa menjanjikan hadiah 10 *real* bagi yang dapat membawa kepala orang Belanda dan 5 *real* bagi setiap orang yang dapat membawa telinga orang Belanda. Berita ini menyatakan bahwa pada waktu itu di Kerajaan Banten mungkin dibuat mata uang *real*. Setelah pemerintahan Sultan Tirtayasa, mata uang *real* tetap dibuat seperti terbukti dari temuan tahun 1149 H (1736/1737 M) dengan nama Muhammad Banten, atau nama lengkapnya Sultan Abul Fathah Muhammad Syifa Zainul Arifin.²⁵

Dalam sistem jual beli yang terjadi di pasar-pasar, mata uang yang berlaku tidak hanya buatan kerajaan di Indonesia, tetapi juga buatan beberapa negeri di Eropa dan Asia. Salah satu mata uang asing yang banyak beredar di Banten adalah mata uang Cina. Hal ini dimungkinkan karena Cina memiliki pengaruh yang kuat dalam perekonomian di Banten. Mata uang Cina tidak hanya laku sebagai alat tukar dalam jual beli, tetapi juga dijadikan hadiah bagi pengantin dalam upacara perkawinan di Banten. Sebagaimana yang terjadi pada saat perkawinan salah seorang putera Wijamanggala (seorang syahbandar dari Keling) pada tahun 1596, yang menerima hadiah 30.000 uang tunai Cina.²⁶

D. PASAR DAN KEKUASAAN

Masyarakat yang telah mencapai surplus, mulai menyadari akan adanya kebutuhan-kebutuhan lain yang tidak dapat dipenuhi oleh hasil produksinya. Selain itu juga mereka memerlukan tempat untuk menyalurkan hasil produksinya. Adanya kebutuhan akan barang-barang dan kebutuhan untuk penyaluran hasil produksi ini mendorong timbulnya pasar. Dengan adanya pasar sebagai tempat tukar menukar hasil produksi menunjukkan bahwa ekonomi masyarakatnya sudah

²⁵ *Ibid*, hlm. 159.

²⁶ Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X - XVII*, terj. Hendra Setiawan dkk. (Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2000), hlm. 246.

lebih maju dari masyarakat yang baru mengenal ekonomi subsistensi.²⁷ Sekurang-kurangnya pada masyarakat tersebut telah ada pembagian kerja (*division of labour*) yang horizontal maupun vertikal dan spesialisasi yang menimbulkan adanya pelapisan sosial antara mereka yang menghasilkan surplus dan pas-pasan, produsen dan konsumen, antara buruh dan majikan, penguasa dan rakyat, dan lain-lain.²⁸

Dalam hubungannya dengan kekuasaan yang ditimbulkan oleh pelapisan sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat, pasar dapat menjadi makna simbolis seorang penguasa. Dengan adanya pasar, dapat dikatakan bahwa di wilayah tersebut keamanannya terjamin untuk melakukan transaksi. Dengan demikian penguasa dianggap berhasil memberikan perlindungan terhadap rakyatnya untuk melakukan kegiatan ekonomi secara damai. Selain itu pasar juga dipakai sebagai mekanisme kontrol penguasa di wilayahnya, misalnya dengan melihat jenis-jenis hasil bumi yang terdapat di pasar, penguasa dapat mengetahui berhasil atau tidaknya suatu panen. Keberhasilan panen merupakan pemasukan bagi penguasa, karena berarti meningkatnya pemasukan pajak.²⁹

Fungsi pasar di kota-kota pelabuhan besar, baik di pusat kerajaan maupun bukan yang dikunjungi oleh pedagang-pedagang asing dari berbagai negeri, di samping untuk melengkapi perdagangan lokal juga untuk perdagangan nasional. Bahkan pasar di Banten termasuk ke dalam kelompok pasar yang bersifat internasional.³⁰

Pasar-pasar yang terdapat di kota-kota pusat kerajaan atau mungkin kota-kota lainnya merupakan salah satu sumber penghasilan bagi raja atau penguasa setempat lainnya. Sering kali pasar tergantung pula kepada konsesi-konsesi serta jaminan-jaminan perlindungan dari penguasa atau raja. Dalam hal ini raja-raja atau penguasa selalu tertarik, karena hal itu merupakan bantuan yang teratur dari barang-barang serta produksi yang diperdagangkan, cukai-cukai, uang untuk pasukan dan biaya perlindungan pedagang-pedagang, tarif-tarif pasar dan cukai dari proses hukum. Bagaimanapun juga penguasa atau raja mengharapkan memperoleh keuntungan dari perkampungan pedagang-pedagang serta

²⁷ Ekonomi subsistensi adalah perilaku ekonomi yang hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hidup paling minimal.

²⁸ Titi Surti Nastiti, *Pasar di Jawa Masa Mataram Kuna Abad VIII - XI Masehi* (Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2003), hlm. 53.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Notosusanto, *Op. Cit.*, hlm. 266.

kemampuan pedagang untuk membayar cukai pasar yang ada di sekitarnya. Seperti dikatakan Max Weber, kesempatan tersebut adalah penting bagi penguasa atau raja untuk menghasilkan keuangan dan menambah logam-logam berharga.³¹

Kepentingan penguasa atau raja dan pemerintahannya dalam campur tangan soal pasar, bukan semata-mata untuk mendapatkan keuntungan materi tetapi mungkin juga menyangkut hak milik dan untuk melindungi kontrak-kontrak antara mereka dengan pedagang-pedagang di pasar. Dengan demikian jelas ada hubungan kepentingan timbal balik antara pihak penjual dan pembeli dengan pihak penguasa.³²

Di Indonesia pada masa pertumbuhan dan perkembangan Islam, bukti-bukti tentang pasar sebagai salah satu sumber penghasilan raja dan pemerintahan suatu kerajaan jelas ada. Menurut berita Cina, dari tahun 1618 di Banten, setiap hari raja menarik cukai dari pasar.³³

E. SULTAN SEBAGAI SAUDAGAR

Sultan Agung dari Mataram (1613–1645) ketika menerima utusan VOC, Rijckloff van Goens, mengatakan bahwa ia bukan seorang pedagang seperti Sultan Banten. Di sini jelas ada perbedaan nilai antara kerajaan agraris yang penghasilannya terutama didasarkan atas hasil pertanian dan hasil hutan, dengan kerajaan pesisir yang sebagian besar penghasilannya tergantung pada perdagangan dan pelayaran. Meskipun kita tidak punya cukup bahan mengenai semua negeri-negeri pesisir untuk membuat generalisasi, dari sumber-sumber yang tersedia kita bisa menarik kesimpulan bahwa pada umumnya raja-raja negeri pesisir bukan saja menarik keuntungan dari pajak perdagangan dan pelayaran di bandar-bandarnya, tetapi juga secara pribadi turut mengambil bagian dalam perdagangan dan pelayaran ini.³⁴

Menurut Tome Pires, raja-raja Pahang, Kampar dan Indragiri mempunyai kantor dagang di Malaka, sekalipun pada umumnya peranan mereka pasif. Rupanya raja-raja ini sendiri tidak memiliki kapal. Melalui perwakilannya di Malaka mereka mempunyai saham dalam kapal dan perahu yang berlayar dari Malaka. Sistem *partnership*

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*, hlm. 267.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 131.

demikian yang juga dikenal di Eropa pada zaman ini dan disebut *commenda* berlaku dalam sebagian besar perdagangan di sini. Kecuali sang raja, pembesar-pembesar negeri lainnya pun turut mengadu untung dalam berbagai usaha perdagangan dan pelayaran. Hal ini dikarenakan untuk mengisi ruangan penuh dengan barang dagangan sudah tentu diperlukan modal yang tidak sedikit, sehingga peranan raja dan pembesar negeri untuk menginvestasikan sebagian dari hartanya dalam perdagangan pelayaran ini sangat penting.³⁵

Willem Loddeuwycsz menggambarkan keadaan Banten tahun 1596, bahwa para pedagang yang kaya pada umumnya tinggal di rumah, bilamana ada kapal yang mau berangkat, mereka menyerahkan sejumlah uang kepada orang-orang yang akan berlayar dengan maksud bahwa uang ini akan dikembalikan nanti dua kali lipat, menurut perjanjian yang dibuat. Jumlah uangnya kurang lebih sesuai dengan lama jauhnya perjalanan. Jikalau perjalanan ini berhasil baik, pemberian uang dibayar kembali sesuai dengan perjanjiannya. Akan tetapi jika peminjam uang tidak sanggup membayarnya kembali karena suatu kemalangan, maka ia harus memberikan isteri dan anaknya sebagai jaminan sampai utangnya telah lunas, kecuali kapalnya karam, dalam hal ini pemilik modal kehilangan uang yang dipinjamkannya.³⁶

Meskipun keadaan di kota-kota pelabuhan lainnya tidak sama seperti di Banten. Namun, ejekan Sultan Agung (Mataram) bahwa Sultan Banten adalah seorang saudagar mengindikasikan bahwa di Banten raja ikut mencari untung dengan usaha dagang.

F. PENUTUP

Salah satu gejala penting dari munculnya kota perdagangan pada masa kesultanan adalah gejala kelahiran “kelas pedagang” atau “usahawan perdagangan” yang menjadi pelaku penting dalam perekonomian masyarakat Nusantara pada abad ke-16–18. Kelas pedagang ini pertama-tama muncul dari kalangan kaum penguasa dan elite tradisional, yaitu raja atau sultan, bangsawan, syahbandar, tumenggung, orang kaya, datuk besar, dan para saudagar dari kalangan santri terkemuka. Sebagai kelompok saudagar dalam skala besar, Sultan

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*, hlm. 133.

melakukan perdagangan dan pelayaran tingkat regional maupun internasional.

Pasar menduduki tempat penting bagi kinerja para pelaku ekonomi perdagangan. Pasar dipakai sebagai mekanisme kontrol penguasa terhadap wilayahnya. Sultan di Banten tidak hanya memiliki kekuasaan politik, tetapi juga memiliki kekuasaan ekonomi, terbukti dengan besarnya andil Sultan dalam perdagangan di pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambariyanto, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos, 1998.
- Blussé, Leonard. *Persekutuan Aneh Pemukim Cina Wanita Peranakan dan Belanda di Batavia VOC*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2004.
- Guillot, Claude. *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X – XVII*. Terj. Hendra Setiawan dkk. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2000.
- Kartodirjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium*. Jilid I. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Lubis, Nina H. *Banten dalam Pergumulan Sejarah Sultan Ulama Jawa*. Jakarta: LP3ES, 2004.
- Nastiti, Titi Surti. *Pasar di Jawa Masa Mataram Kuna Abad VIII – XI Masehi*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2003.
- Notosusanto, Nugroho dkk. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Suryo, Djoko. "Ekonomi Masa Kesultanan" dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Asia Tenggara*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Tjandrasasmita, Uka. *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia dari Abad XIII sampai XVIII Masehi*. Kudus: Menara Kudus, 2000.